

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THE POWER OF TWO*
(DIMODIFIKASI) BERBANTUAN INSTASTORY INSTAGRAM TERHADAP
KREATIVITAS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS
DI MAN 1 BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Mega Marcella

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: megamarcella1@gmail.com

Septina Alrianingrum

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: septi@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan penelitian yang dibahas yakni mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di MAN 1 Bojonegoro yang memiliki tujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan instastory instagram terhadap kreativitas peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro dan menentukan seberapa besar model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan instastory instagram mempengaruhi kreativitas peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental* dan *One-Shot Case Study* sebagai desain penelitian. Populasinya mencakup seluruh siswa kelas 11 IPS di MAN 1 Bojonegoro yang berjumlah 144 orang dan kelas XI-US 2 sebagai sampel atau kelas eksperimennya. Analisis data yang digunakan yaitu dengan Teknik Uji Regresi Linier Sederhana. Berdasarkan hasil analisis penghitungan tersebut diperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kreativitas peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro pada mata pelajaran sejarah dengan rata-rata hasil persentase 24,3% terhadap kreativitas peserta didik, sedangkan selebihnya efek akan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti minat belajar, motivasi, dan kemampuan literasi, dan lain-lain. Penugasan portofolio memiliki kriteria sangat kreatif dengan persentase 90,08% dan tes lisan dengan rata-rata persentase 93,92% yang berarti sangat baik kategorinya.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *The Power of Two*, Instastory Instagram, kreativitas peserta didik

Abstract

The research activities was discussed about the influence of cooperative learning model type The Power of Two (modified) assisted by Instagram Instastory on the creativity of students in the history subjects of class XI IPS in MAN 1 Bojonegoro that has the purpose of whether there is an influence of cooperative learning model type the power of two (modified) assisted instastory instagram to the creativity of participants students in the history subjects of class XI IPS MAN 1 Bojonegoro and determine how much the model of cooperative learning type the power of two (modified) assisted by Instagram Instastory affects the creativity of students in the History Subjects class XI IPS MAN 1 Bojonegoro year 2020/2021. The research used Pre-Experimental and One-Shot Case Study as research design. The population includes all students of grade 11 IPS in MAN 1 Bojonegoro which amounted to 144 people and class XI-US 2 as a sample or an experimental class. The data analysis used is with Simple Linear Regression Test Technique. Based on the results of the calculation analysis obtained the results that the cooperative learning model type The Power of Two (modified) assisted by Instagram Instastory has a significant influence on the creativity of students of grade XI IPS MAN 1 Bojonegoro in history subjects with an average percentage result of 24,3% on the creativity of learners, while the rest of the effect on it can be influenced by other factors such as interest in learning, motivation, and literacy skills, etc. Portofolio assignments have very creativity criteria with a percentage of 90,08% and oral tests with an average percentage of 93,92% with excellent criteria.

Keywords: Cooperative Learning, *The Power of Two*, Instastory Instagram, Student Creativity.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang telah terprogram dengan adanya aktivitas bimbingan, pembelajaran, dan praktik, yang dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintah, baik itu berada dalam pendidikan formal ataupun non formal untuk dapat meningkatkan kemampuan individu di setiap prosesnya.¹ Pendidikan menjadi suatu hal yang memiliki dampak besar pada kelangsungan hidup manusia terkait pengembangan pengetahuan dan kemampuan setiap manusia dapat ditata dengan sistematis dan teratur. Pendidikan bisa di dapat dari keluarga, lingkungan, ataupun pendidikan formal dan non-formal, sebab tujuan dari adanya pendidikan secara umum yaitu agar tercapai pemerataan wawasan, nilai, dan norma yang berlaku di lingkup masyarakat. Pendidikan erat kaitan dengan adanya proses pembelajaran dan pengajaran, sehingga siapapun manusia berhak mendapatkan pendidikan dan bisa pandai dengan belajar.

Pentingnya pendidikan juga diatur pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dimana secara singkat mengungkapkan bahwasannya pendidikan sangat penting karena dapat menyempurnakan potensi peserta didik baik itu akademik ataupun non-akademik di situasi dan kondisi tertentu.² Pendidikan sendiri lingkungannya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non-formal yang mana fokus penjelasan disini yang sangat penting yaitu pendidikan formal. Terdapat banyak lembaga pendidikan formal di Indonesia terutama di Bojonegoro yaitu salah satunya ada MAN 1 Bojonegoro.

Hal yang menjadi penunjang ketercapaian pembelajaran terutama yaitu pada guru dan peserta didik, sedangkan tentunya ada faktor lainnya seperti fasilitas sekolah, tata kelola sekolah, dan lain-lain. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran erat kaitannya dengan adanya interaksi yang harmonis dan aktif antara guru dengan peserta didik. guru diharuskan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan memberikan inovasi, semangat, dan motivasi kepada peserta didik. cara menciptakan iklim pembelajaran yang positif yaitu guru harus mampu memberikan teknis bentuk pembelajaran, metode, dan media pembelajaran yang tepat guna supaya selama kegiatan belajar di kelas peserta didik tidak bosan dan merasa tertekan namun mereka akan antusias dan semangat. Jika semangat dan antusias peserta didik sudah tercipta, maka pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sejarah telah berjasa memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai penting dengan berkaca pada hal-hal baik masa lampau untuk dijadikan pedoman di masa depan dan kesalahan sebagai

introspeksi diri. Pentingnya penanaman nilai-nilai sejarah untuk saat ini dan kedepannya seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik, agama, sehingga dari bidang tu dapat ditarik dari peristiwa yang mengangkat baik buruknya masa lalu ada dimana dan bagaimana membenahinya. Pengajaran sejarah penting dalam membentuk penilaian karakter terkhususnya peserta didik, sebab pembelajaran sejarah melatih peserta didik mampu berpikir kritis dan historis terhadap setiap peristiwa sejarah dan menyikapinya agar peserta didik mampu mengambil pelajaran dari kejadian yang salah di masa lampau supaya tidak terulang lagi.³ Dengan demikian, apabila pengalaman nilai-nilai pembelajaran sejarah dapat merata di dalam diri peserta didik, maka mereka akan merasa tertarik dan tidak bosan untuk belajar sejarah. Namun, kenyataannya masih banyak stigma terkait pembelajaran sejarah yang membosankan.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 1 Bojonegoro, fasilitas sekolah yang digunakan saat pembelajaran online bisa dikatakan cukup baik, namun guru sejarah sekedar hanya mengajarkan dengan cara menyampaikan materi kemudian memberikan tugas, sehingga kurang adanya interaksi atau aktivitas yang terjadi dengan peserta didik. Hal tersebut tentu berimbas juga pada kapabilitas pemikiran kreatif dan keterampilan kreatif peserta didik, sebab peserta didik tidak ada kesempatan terlibat langsung dalam suatu aktivitas yang mendorong timbulnya pengalaman baru, terlebih pula dikemudian hari saat pelaksanaan ulangan, peserta didik cenderung memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum. Mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang notabeneanya pelajaran berbasis pemahaman peristiwa dan cerita yang membuat banyak stigma berkembang di pikiran peserta didik yaitu perasaan bosan dan kurang menarik. Pada saat proses pembelajaran pun selama ini monoton hanya sebatas penyampaian materi dan pemberian atau pengumpulan tugas, murid banyak yang tidak menyimak pembelajaran, antusias peserta didik yang pasif, kurangnya penguasaan teknologi sebagai media pembelajaran yang berbasis media sosial, sehingga masalah tersebut mengurangi aktivitas peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka. Untuk itu, perlu adanya motivasi dan daya tarik peserta didik agar jiwa aktif dan kreatif peserta didik bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran sejarah tersebut cukup menjadi perhatian peneliti, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut. Oleh karena itu, berkaca dari masalah yang terjadi tersebut maka peneliti memiliki inovasi pada model pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, penguasaan teknologi, dan antusias aktif peserta

¹Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 61-62.

²Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

³Ridho Bayu Yefferson dan Abdul Salam. "Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di SMA Kota Padang)". (Jurnal Diakronika. Vol. 17, No. 2, 2017.), hlm. 178-184.

didik dalam menerima pembelajaran sejarah. Bentuk pembelajaran yang dimaksud peneliti yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi). Selain model pembelajaran tersebut, pembelajarannya dengan dibantu salah satu media sosial yang sangat mudah diakses dan cocok untuk anak muda jaman sekarang yaitu fitur Instastory Instagram yang efektif untuk mengabadikan momen setiap saat. Dengan demikian, peneliti ingin menggali apakah terdapat pengaruh pada model pembelajaran tersebut dan jika ada maka seberapa besar pengaruhnya, sehingga peneliti memutuskan untuk menentukan judul berupa “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* (Dimodifikasi) Berbantuan Instastory Instagram terhadap Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di MAN 1 Bojonegoro”.

Adapun tujuan, manfaat, dan hipotesis penelitian ini dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik yaitu sebagai berikut:

- Tujuan penelitian
 1. Menjelaskan apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan instastory instagram terhadap kreativitas peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro.
 2. Menentukan seberapa besar model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan instastory instagram mempengaruhi kreativitas peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro.
- Manfaat penelitian
 1. Meningkatkan strategi pembelajaran yang kooperatif dan kolaborasi, dan kreativitas peserta didik yang dapat mendorong prestasi akademik ataupun non-akademik belajar pada peserta didik.
 2. Membantu mengatasi rasa bosan saat pembelajaran dan melatih kekompakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) online, selain itu peserta didik akan lebih leluasa dalam mengolah pengetahuan menjadi berbagai ide-ide kreatif masing-masing dengan bantuan teknologi yang sudah sering mereka akses.
 3. Meningkatkan variasi pada model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya kepada murid yang mana sebelumnya bentuk pembelajaran kooperatif seperti tipe *The Power of Two* diterapkan secara langsung, tetapi juga mampu diterapkan secara online dengan memanfaatkan media sosial Instagram melalui fiturnya Instastory, agar pembelajaran menjadi inovatif dan kreatif.
- Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah anggapan atau dugaan

sementara pada suatu rumusan masalah sebagai acuan untuk menentukan keputusan hasil akhir penelitian.⁴ Hipotesis penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan instastory instagram terhadap kreativitas peserta didik”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur dalam melakukan penelitian seperti mencari, mendapatkan, dan mengolah data sesuai dengan tujuan tertentu.⁵ Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian eksperimen. Metode eksperimen merupakan prosedur penelitian yang berjenis kuantitatif yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independent melalui pelakuan terhadap variabel dependen berupa hasil.⁶ Bentuk desain penelitian eksperimen ini berbentuk *Pre-Experimental Design* dengan model *One-Shot Case Study*. Sampel penelitian ini yaitu kelas XI US 2 dari populasi kelas 11 jurusan IPS di MAN 1 Bojonegoro.

Penelitian ini bertempat di MAN 1 Bojonegoro di Jalan Monginsidi No. 160 Bojonegoro. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2021 di semester genap pada tahun pelajaran 2020/2021. Teknik penentuan sampel berupa *Purposive Proporsional Cluster Sampling*. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas atau disebut variabel X dan variabel terikat yang disebut variabel Y. Variabel X penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram, sedangkan variabel Y berupa kreativitas peserta didik. Instrumen-instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar keterlaksanaan model pembelajaran sejarah, lembar penilaian aktivitas murid, angket respon peserta didik pada model pembelajaran yang diterapkan peneliti, penugasan portofolio konten snapgram, dan tes lisan.

Adapun indikator angket respon, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, penilaian portofolio konten, dan tes lisan, sebagai berikut :

1. Indikator angket respon :

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* berbantuan instastory instagram yang digunakan untuk mengembangkan keefektifan kerja kelompok secara berpasangan dengan memanfaatkan instastory instagram.
- b. Kemudahan dalam mengakses aplikasi instagram terutama pada fitur instastorynya dan menggunakan fitur-fitur di dalamnya.
- c. Membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran sejarah, meningkatkan kognitif

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 64.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 1.

⁶*Ibid*. Hlm. 111.

dan keterampilannya, serta mendorong antusias peserta didik saat pembelajaran.

- d. Kejelasan penyampaian materi, penugasan, dan kemudahan berinteraksi.
- e. Keleluasaan peserta didik dalam menyampaikan argumentasi dengan pasangannya dan menumbuhkan sikap kolaboratif.

2. Indikator keterlaksanaan pembelajaran :

- a. Pelaksanaan Pembelajaran (kegiatan Pembuka, Kegiatan Inti, Penutup)
- b. Estimasi Waktu
- c. Situasi dan Kondisi Kelas

3. Indikator aktivitas peserta didik :

- a. Siswa hadir dan mengikuti pembelajaran.
- b. Siswa membuka dan mengecek materi yang dipublikasikan oleh guru melalui instastory Instagram.
- c. Siswa membaca materi yang dipublikasikan oleh guru melalui instastory Instagram.
- d. Siswa ikut serta melakukan tanya jawab melalui instastory Instagram.
- e. Siswa berkelompok dan membuat akun kelompok masing-masing.
- f. Siswa memperhatikan teknis penugasan kelompok.
- g. Siswa mendapatkan Lembar Kerja Peserta Didik yang bisa di download di Bio.
- h. Siswa berdiskusi.
- i. Siswa mengunggah hasil jawabannya dalam bentuk snapgram di instastory instagram kelompok masing-masing.
- j. Siswa menandai (tag) akun controlling (admin guru dan peneliti).
- k. Siswa saling melakukan tanya jawab, tanggapan, kritik, sanggahan, dan saran.
- l. Siswa menscreenshot setiap kegiatan di instastory.
- m. Siswa memposting hasil screenshot di feed instagram sebagai arsip.
- n. Siswa mengumpulkan lembar kerja tepat waktu.

4. Indikator penilaian portofolio :

- a. Kesesuaian Judul/*Headline* dengan materi
- b. Keefektifan penulisan kalimat sesuai kotak yang tersedia
- c. Kesesuaian isi dengan materi masing-masing kelompok
- d. Penggunaan gaya bahasa yang tepat, jelas, dan orisinal
- e. Kreativitas jenis font yang dipakai
- f. Kesesuaian warna font yang dipakai
- g. Ketepatan ukuran font yang dipakai
- h. Ketentuan penggunaan fitur *Tag*, *Question stiker*, dan ditempatkan di tempat yang sudah tersedia
- i. Kesesuaian gambar/foto dengan materi
- j. Stiker/Emoticon menarik dan sopan
- k. Bertanya sesuai materi yang diunggah oleh kelompok pengunggah, menuliskan nama

kelompok, bertanya melalui question stiker

5. Indikator tes lisan :

- a. Kelancaran (*Fluency*) : Mencetuskan gagasan, ide, atau jawaban.
- b. Keluwesan (*Flexybility*) : Menghasilkan gagasan, ide, atau jawaban yang berbeda atau variatif.
- c. Keorisinalitas (*Originality*) : Menghasilkan ide-ide baru dan berifat orisinal.
- d. Elaboratif (*Elaboration*) : Mencermati atau mengerjakan suatu gagasan dengan lebih mendalam dan kemudian menyimpulkan Bersama.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa teknik observasi, teknik angket, dan teknik tes dan non-tes. Teknik observasi dilakukan dengan instrumen penelitian yaitu diantaranya lembar keterlaksanaan model pembelajaran dan lembar aktivitas murid. Teknik angket berupa angket respon peserta didik terhadap implementasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram. Teknik tes dilakukan dengan memberikan penilaian pada tes lisan, sedangkan non-tes berupa penilaian penugasan portofolio konten snapgram.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah rumuskan, maka ada beberapa tahap yang perlu dilalui peneliti yaitu :

1. Uji Normalitas. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi statistika yaitu *SPSS versi 22* dengan metode yang digunakan untuk menguji yaitu *Kolmogorof-Smirnof* dan *Microsoft Excell*. Data yang berdistribusi normal berarti nilai signifikansi atau sig. > 0,05 dan jika sig. < 0,05 berarti tidak berdistribusi normal.
2. Uji Linieritas. Pengujian prasyarat sebelum uji regresi yang mana dengan bantuan aplikasi *SPSS versi 22* dan *Microsoft Excell* dengan nilai signifikansi atau sig. < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang linier atau segaris antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan nilai sig. >0,05 yang berarti tidak memiliki hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y.
3. Uji Hipotesis
4. Uji Regresi Linier Sederhana. Pengujiannya menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Peneliti menggunakan bantuan analisa statistika *SPSS versi 22*. Pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikansi atau sig. > 0,05, maka variabel tidak berpengaruh atau H_0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi atau sig. < 0,05 maka variabel tersebut berpengaruh atau H_0 ditolak dan otomatis H_a diterima. Adapun rumus persamaan regresi sederhananya yaitu $Y = a + bX$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

a. Validitas Angket

No. Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
1	0,532	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
2	0,691	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
3	0,668	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
4	0,584	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
5	0,479	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
6	0,588	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
7	0,810	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
8	0,711	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
9	0,579	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
10	0,631	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
11	0,446	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
12	0,569	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid

Tabel 1. Validitas Angket Respon Peserta Didik.⁷

Penghitungan uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 dan Microsoft Excell dengan nilai r_{tabel} yaitu 0,443. Berdasarkan tabel di atas, diuji cobakan kepada 20 responden dan dinyatakan valid. Hasil valid pada tabel tersebut dinilai dari r_{hitung} > r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, sehingga secara keseluruhan angket respon peserta didik ini layak untuk disebar dan dinyatakan valid.

b. Validitas Tes Lisan

No. soal	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
1	0,480	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
2	0,744	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
3	0,686	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
4	0,821	0,443	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid

Tabel 2. Validitas Soal tes lisan.⁸

Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas yang juga diuji cobakan dapat dijelaskan bahwa semua soal yang jumlahnya ada 4 dinyatakan valid. Hasil valid pada tabel tersebut dinilai dari r_{hitung} > r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, secara keseluruhan soal tes lisan ini layak untuk disebar dan dapat dinyatakan valid.

c. Reliabilitas Angket dan Tes Lisan

Instrumen	Hasil		Ket.
Angket	Reliability Statistics		Reliabel
	Cronbach's Alpha	N of Items	
	.819	15	
Tes Lisan	Reliability Statistics		Reliabel
	Cronbach's Alpha	N of Items	
	.615	4	

Tabel 3. Reliabilitas Angket dan Tes Lisan.⁹

⁷Olah data peneliti, Juni 2021.

⁸Olah data peneliti, Juni 2021.

⁹Olah data peneliti, Juni 2021.

Penghitungan uji reliabilitas Angket ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 dan Microsoft Excell dengan nilai r_{hitung} yaitu 0,819. Penghitungan menggunakan jenis uji reliabilitas berupa Alpha Cronbach yang menyatakan bahwa apabila nilai r_{hitung} > 0,6 maka dinyatakan “Reliabel”. Instrumen angket dengan r_{hitung} sebesar 0,819 berarti lebih besar daripada 0,6 atau bias dituliskan 0,819 > 0,6, sehingga instrument angket respon peserta didik dianggap reliabel dan bias digunakan peneliti untuk penelitian.

Selanjutnya, pada hasil uji soal tes lisan ini penghitungan nilai r_{hitung} yaitu 0,615. Instrumen soal tes lisan dengan r_{hitung} sebesar 0,615 berarti lebih besar daripada 0,6. Dengan demikian, 0,615 > 0,6, sehingga instrumen angket respon peserta didik dianggap reliabel dan bias digunakan peneliti untuk penelitian.

Hasil Analisis Penilaian

a. Analisis nilai angket respon peserta didik

Angket respon ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Angket ini berisi beberapa indikator yang disesuaikan dengan keadaan yang nantinya sangat diharapkan oleh peneliti hasilnya. Angket ini disebar pada pertemuan terakhir pembelajaran. Berikut tabel nilainya :

Indikator	%	Kategori
Model pembelajaran kooperatif tipe <i>the power of two</i> berbantuan instastory instagram yang digunakan untuk mengembangkan keefektifan kerja kelompok secara berpasangan dengan memanfaatkan instastory instagram.	93%	Sangat Baik
Kemudahan dalam mengakses aplikasi instagram terutama pada fitur instastorynya dan menggunakan fitur-fitur di dalamnya.	93%	Sangat Baik
Membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran sejarah, meningkatkan kognitif dan keterampilannya, serta mendorong antusias peserta didik saat pembelajaran.	92%	Sangat Baik
Kejelasan penyampaian materi, penugasan, dan kemudahan berinteraksi.	97%	Sangat Baik
Kelehasan peserta didik dalam menyampaikan argumentasi dengan pasangannya dan menumbuhkan sikap kolaboratif.	93%	Sangat Baik
Total	467,13	
Persentase	93%	Sangat Baik

Tabel 4. Hasil rekapitulasi angket respon peserta didik, Juni 2021.¹⁰

Berdasarkan laporan hasil di atas, perolehan hasil angket tersebut didapat dari kelas XI US 2. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram memperoleh respon yang **Sangat Baik** dengan persentase sebesar 93%. Indikator yang dipaparkan memperoleh nilai sangat baik dimana respon siswa paling tinggi yaitu pada indikator kegiatan penyampaian materi, penugasan, dan kemudahan berinteraksi. Dengan demikian, pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti tersebut dikemudian hari bisa diterapkan Kembali oleh guru sejarah.

¹⁰Olah data peneliti, Juni 2021.

b. Penilaian keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram dan aktivitas siswa.

Lembar keterlaksanaan pembelajaran ini digunakan untuk menilaia terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan bentuk yang diterapkan oleh peneliti. Penilaian keterlaksanaan pembelajaran ini berisi beberapa indikator yang dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dan disesuaikan dengan situasi dan keadaan tertentu. Penilaiannya pun dilakukan tiap pertemuan. Berikut tabel nilainya :

Indikator	Skor
Kegiatan Pembuka	60
Kegiatan Inti	131
Kegiatan Penutup	49
Estimasi Waktu	16
Situasi dan Kondisi Kelas	32
Total skor	288
Skor maksimal	368
Persentase	78,26% (Baik)

Tabel 5. Hasil keterlaksanaan pembelajaran, Juni 2021.¹¹

Berdasarkan laporan hasil nilai di atas, perolehan hasil keterlaksanaan pembelajaran tersebut didapat dari kelas XI US 2, penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram terlaksana dengan kategori **Baik** dan persentase sebesar 78,26%. Setiap indikator yang dipaparkan memperoleh nilai yang baik dimana pelaksanaan indikator disetiap keadaan atau kondisi memiliki tingkat keterlaksanaannya masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan tersebut dengan tingkat persentase keterlaksanaan yang sudah baik dengan dilakukan oleh peneliti sekiranya bisa diperbaiki kembali oleh peneliti tersebut dikemudian hari dan bisa diterapkan kembali oleh guru sejarah.

Penilaian selanjutnya yaitu penilaian aktivitas peserta didik yang dilakukan di kelas XI US 2. Penilaian aktivitas ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui media sosial Instagram. Indikator penilaiannya dilihat dari penugasan peserta didik dalam menunjukkan kreativitas peserta didik. Penilaiannya pun dilakukan pada saat pertemuan itu berlangsung. Berikut tabel nilainya :

Aspek yang dinilai	Persentase	Kategori
Siswa hadir dan mengikuti pembelajaran	75%	Aktif
Siswa membuka dan melihat materi yang disampaikan oleh guru melalui instastory instagram	75%	Aktif
Siswa membaca materi yang disampaikan oleh guru melalui instastory instagram	75%	Aktif
Siswa ikut serta melakukan Tanya jawab melalui instastory instagram	95%	Sangat Aktif
Siswa berkelompok dan membuat akun kelompok masing-masing	100%	Sangat Aktif
Siswa memperhatikan teknis penugasan kelompok	100%	Sangat Aktif
Siswa mendapatkan Lembar Kerja Peserta Didik yang bisa di download di Bio	100%	Sangat Aktif
Siswa berdiskusi	50%	Cukup
Siswa mengunggah hasil jawabannya dalam bentuk snapgram di instastory instagram kelompok masing-masing	95%	Sangat Aktif
Siswa menandai (tag) akun controlling (admin guru dan peneliti)	91%	Sangat Aktif
Siswa saling melakukan tanya jawab, tanggapan, kritik, sanggahan, dan saran	98%	Sangat Aktif
Siswa menscreenshot setiap kegiatan di instastory	93%	Sangat Aktif
Siswa memposting hasil screenshot di feed instagram sebagai arsip	100%	Sangat Aktif
Siswa mengumpulkan lembar kerja tepat waktu	77%	Aktif
Jumlah	12,24995455	
Rata-rata persentase	87%	Sangat Aktif

Tabel 6. Hasil rekapitulasi aktivitas peserta didik, Juni 2021.¹²

Berdasarkan laporan hasil nilai di atas, perolehan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran dari kelas XI US 2, penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram terlaksana dengan kategori **Sangat Aktif** dan persentase sebesar 87%. Setiap indikator yang dipaparkan memperoleh nilai beragam tetapi masih masuk kategori yang baik dimana pelaksanaan indikator disetiap keadaan atau kondisi memiliki tingkat keterlaksanaannya masing-masing. Dengan demikian, aktivitas peserta didik selama pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti sudah bisa dikatakan optimal dan siswa aktif dalam mengikuti kerja kelompok pembelajaran sejarah berbasis media sosial Instagram dengan fitur Instastorynya.

c. Analisis nilai penugasan portofolio konten snapgram

Lembar penilaian penugasan portofolio konten snapgram ini digunakan untuk menilai proses penugasan yang dapat menumbuhkan tingkat kreativitas peserta didik yang nantinya akan diimbangi dengan penilaian akhir berupa tes lisan. Penugasan ini digunakan agar peserta didik terbiasa dengan kerja sama, berpikir kreatif, dan berketerampilan kreatif. Penilaian penugasan portofolio konten snapgram ini berisi beberapa indikator yang akan peneliti nilai disetiap kegiatan penyelesaian tugas. Berikut tabel nilainya :

¹¹Olah data peneliti, Juni 2021.

¹²Olah data peneliti, Juni 2021.

Indikator	Kelompok											Rata-rata %
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kesesuaian Judul/Headline dengan materi	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100%
Keefektifan penulisan kalimat sesuai kotak yang tersedia	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	95,45%
Kesesuaian isi dengan materi masing-masing kelompok	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97,73%
Penggunaan gaya bahasa yang tepat, jelas, dan orisinal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75%
Kreativitas jenis font yang dipakai	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	90,91%
Kesesuaian warna font yang dipakai	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	97,73%
Ketepatan ukuran font yang dipakai	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	97,73%
Ketentuan penggunaan fitur Tag, Question stiker, dan ditempatkan di tempat yang sudah tersedia	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	88,64%
Kesesuaian gambar/foto dengan materi	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	88,64%
Stiker/Emoticon menarik dan sopan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75%
Bertanya sesuai materi yang diunggah oleh kelompok pengunggah, memuliskan nama kelompok, bertanya melalui question stiker	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	84,09%
Rata-rata											90,08%	

Tabel 7. Hasil rekapitulasi penilaian penugasan portofolio konten snapgram, Juni 2021.¹³

Berdasarkan laporan hasil nilai di atas, penugasan dilakukan pada saat pembelajaran di kelas XI US 2. penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penugasan portofolio yang dikerjakan oleh peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram terlaksana dengan kategori **Sangat Kreatif** dan persentase sebesar 90,08%. Setiap indikator yang dipaparkan oleh peneliti memperoleh nilai yang beragam tetapi sudah dikatakan cukup baik. Dengan demikian, penugasan peserta didik pembelajaran sejarah berbasis media sosial Instagram dengan fitur Instastorynya telah diterapkan dengan baik dan peserta didik antusias.

d. Analisis nilai tes lisan

Penilaian tes lisan ini digunakan untuk menilai pemahaman dan pengetahuan peserta didik setelah dilakukannya *treatment* (perlakuan) selama proses penugasan yang dapat menumbuhkan tingkat kreativitas peserta didik. Tes lisan ini dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami Kembali apa yang telah mereka kerjakan dan pahami. Tes lisan ini diberikan pada pertemuan terakhir dengan indikator berpikir kreatif. Berikut tabel nilainya :

No. Pertanyaan	Aspek Kreativitas	Indikator	Persentase Nilai
1	Kelancaran (<i>Fluency</i>)	Mencetuskan gagasan, ide, atau jawaban	93,75%
2	Keluwesasan (<i>Flexybility</i>)	Menghasilkan gagasan, ide, atau jawaban yang berbeda atau variatif	89,58%
3	Keorisinalitas (<i>Originality</i>)	Menghasilkan ide-ide baru dan berifat orisinal	95,83%
4	Elaboratif (<i>Elaboration</i>)	Mencermati atau mengerjakan suatu gagasan dengan lebih mendalam dan kemudian menyimpulkan bersama	96,53%
RATA-RATA			93,92% Sangat Baik

Tabel 8. Rekapitulasi persentase tes lisan.¹⁴

Berdasarkan laporan hasil nilai tes lisan di atas, tes lisan tersebut dilakukan pada akhir pertemuan di kelas XI US 2. Penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tes lisan yang telah dilakukan oleh peserta didik selama memperoleh pembelajaran berbasis kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram tersebut telah terlaksana dengan kategori **Sangat Baik** dan persentase rata-rata sebesar 93,92%. Setiap indikator yang dipaparkan oleh peneliti memperoleh nilai yang beragam dan cukup baik nilainya, seperti pada indikator tertinggi yaitu pada soal ke 4 *Elaboratif* (*Elaboration*) dengan persentase 96,53%. Dengan demikian, penugasan peserta didik pembelajaran sejarah berbasis media sosial Instagram dengan fitur Instastorynya telah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik kepada peserta didik.

Hasil penghitungan Normalitas dan analisisnya

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.05026143
Most Extreme Differences	Absolute	.208
	Positive	.118
	Negative	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		1.250
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088

Tabel 9. Output Uji Normalitas Spss, Juni 2021.¹⁵

Pada tabel hasil output uji normalitas di atas, dihasilkan nilai signifikansi 0,088 bermakna nilai signifikasinya 0,088 > 0,05. Kesimpulannya yaitu data tersebut merupakan data yang berdistribusi normal. Selanjutnya bisa dilakukan pengujian linieritas.

¹³Olah data peneliti, Juni 2021.

¹⁴Olah data peneliti, Juni 2021.

¹⁵Olah data peneliti, Juni 2021.

Hasil Penghitungan Linieritas dan analisisnya

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas PD * The Power of Two (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram	13.556	3	4.519	3.864	.018
Deviation from Linearity	12.366	1	12.366	10.575	.003
Within Groups	1.190	2	.595	.509	.606
Total	37.417	32	1.169		
	50.972	35			

Tabel 10. Output Uji linieritas Spss, Juni 2021.¹⁶

Pada tabel hasil output uji linieritas di atas yang mana penghitungan dilakukan menggunakan SPSS Versi 22 dan dengan bantuan Microsoft Excell. Pada penghitungan tersebut diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* 0,606 yang artinya nilai signifikasinya 0,606 > 0,05, sedangkan nilai *linearity* nya sebesar 0,003 < 0,05. Kesimpulannya yaitu kedua variabel data saling berhubungan atau linier. Dengan demikian, data tersebut lolos uji linieritas dan berhasil lanjut ke tahap selanjutnya yaitu uji regresi linier sederhana.

Hasil penghitungan Uji Regresi Linier Sederhana dan analisisnya

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.366	1	12.366	10.890	.002 ^b
Residual	38.607	34	1.135		
Total	50.972	35			

Tabel 11. Output ANOVA Spss, Juni 2021.¹⁷

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan nilai F diketahui 10,890. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,002 < 0,05, maka nampak adanya pengaruh antara variabel X terhadap Y. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variable terikat dalam artian ada dampak atau pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram (X) terhadap kreativitas peserta didik (Y).

Selanjutnya, peneliti ingin menelaah seberapa besar pengaruh yang dihasilkan dari variabel X terhadap variabel Y akan dibahas pada tabel *Model Summary* berikut:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.220	1.066

¹⁶Olah data peneliti, Juni 2021.

¹⁷Olah data peneliti, Juni 2021.

Tabel 12. Output *Model Summary* Spss, Juni 2021.¹⁸

Pada tabel output di atas pada bagian *Model Summary* disimpulkan bahwa besarnya nilai R atau bisa disebut korelasi yakni sebesar 0,493. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa R Square yang bisa disebut koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,243. Dengan demikian, hasil tersebut mengandung artian bahwa pengaruh yang terjadi pada variabel bebas (model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram) terhadap variabel terikat (kreativitas peserta didik) yaitu sebesar 24,3%.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.254	2.363		3.070	.004
The Power of Two (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram	.694	.210	.493	3.300	.002

a. Dependent Variable: Kreativitas PD

Tabel 13. Output *Coefficient* Spss, Juni 2021.¹⁹

Berdasarkan hitungan output pengujian regresi linier sederhana ditentukan sebelumnya bahwa nilai signifikansi harus < 0,05. Pada bagian *Coefficients* di atas, dapat diperoleh bahwa t sebesar 3,300 dan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram) terhadap kreativitas peserta didik. Selanjutnya, bisa dilakukan analisis pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

1. Menyusun hitungan persamaan regresi sederhana seperti berikut :

$$Y = a + bX \text{ menjadi } Y = 7,254 + 0,694X$$

Persamaan di atas mengandung kesimpulan bahwa dari hasil persamaan tersebut yaitu konstanta sebesar 7,254 bermakna nilai konstan variabel X sebesar 7,254 dan koefisien regresi X sebesar 0,694 bernilai positif yang berarti model pembelajaran kooperatif tipe *The power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram) berpengaruh positif terhadap kreativitas peserta didik.

2. Menghitung korelasinya dengan *Product Moment* yang digunakan untuk uji hipotesis berupa hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Jenis variabel X dan Y dapat bermakna pengaruh

¹⁸Olah data peneliti, Juni 2021.

¹⁹Olah data peneliti, Juni 2021.

positif ataupun bisa juga akan menghasilkan pengaruh negatif. Adapun kaidah pengambilan keputusan pada uji korelasi atau hubungan ini yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 berarti kedua variabel tersebut berkorelasi, namun jika ternyata nilai signifikansi > 0,05 berarti kedua variabel tidak saling berkorelasi. Penghitungannya yaitu sebagai berikut :

Correlations		The Power of Two (dimodifikasi) berbantuan Insta IG	Kreativitas PD
The Power of Two (dimodifikasi) berbantuan Insta IG	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	.493**
	N	36	36
Kreativitas PD	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.493**	1
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 14. Output *Coefficient Spss*, Juni 2021.²⁰

Nilai signifikansi 0,002 < 0,05 berarti kedua variabel berkorelasi atau berhubungan. Nilai *Pearson Correlation* yaitu 0,493 yang mana pada pedoman interpretasi koefisien korelasi berada pada korelasi sedang dan bentuk hubungannya adalah positif. Kesimpulannya yaitu H_0 ditolak, sedangkan H_a diterima.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram dalam mendukung terciptanya kreativitas peserta didik.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe *The Power of Two* merupakan salah satu tipe model atau bentuk pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan di mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran tersebut menekankan pada sinergitas kekuatan kelompok kecil dalam menyelesaikan penugasan. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *The Power of Two* pada penelitian ini dimodifikasi oleh peneliti, menariknya dilakukan dengan bantuan salah satu fitur di Instagram yaitu Instastory yang dapat memberikan ruang pada peserta didik untuk berfikir dan berkreasi berbasis media sosial agar tidak hanya pengetahuan pelajaran saja yang meningkat namun juga pengetahuan bersosial media.

Keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram dilakukan dengan melakukan perlakuan atau *treatment* terlebih dahulu kemudian diamati disetiap kegiatan pembelajarannya, sehingga hasil yang didapatkan yaitu 78,26% dengan kategori baik. Sedangkan, rata-rata persentase angket

dari respon peserta didik sebesar 93%. Dengan demikian, hasil tersebut selaras definisi kooperatif tipe *The Power of Two* dimana aktifitas pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting untuk sinergitas kelompok kecil dua atau lebih dan strategi ini mempunyai prinsip bahwa berfikir berdua tentu lebih baik daripada berfikir sendiri. Maka dari itu, peserta didik memberikan respon baik atas terlaksananya pembelajaran dengan model yang diterapkan oleh peneliti.

Aktivitas atau kegiatan peserta didik bisa dikatakan masuk kategori sangat aktif dengan nilai sebesar 87%. Selanjutnya yaitu penilaian peserta didik terhadap penugasan konten snapgram yang telah ditugaskan kepada masing-masing kelompok. Penilaian ini juga digunakan untuk melihat aktivitas kelompok dalam kerja kelompok khususnya pada teknis pengolahan konten snapgram. Secara keseluruhan peserta didik kelas XI US 2 merasa antusias dengan gaya pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan Instastory Instagram, sebab kreativitas mereka dalam memahami materi, mengedit, dan mengolah penugasan tersebut memperoleh rata-rata persentase 90,08% dengan kategori Sangat Kreatif. Peserta didik mengolah penugasan tersebut dengan sedemikian rupa tentu sudah terlihat mulai tumbuh kreativitas mereka karena diberi kebebasan untuk berpikir, berkreasi, dan bekerja sama, terlebih lagi dibantu dengan media sosial Instagram yang tidak membuatnya jenuh saat pembelajaran. Dengan demikian, keterlaksanaan model pembelajaran berbasis online melalui pemanfaatan fitur *platform* media sosial Instagram berjalan dengan baik dan lancar.

Sejalan dengan Teori Konstruktivisme sosial dari Vygotsky dengan hasil di atas yang mana salah satu konsep pemikiran kognisi sosialnya sesuai yaitu Pembelajaran kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme.²¹ Dalam hal ini, pengajaran pada umumnya menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan landasan berpikir yang mana siswa akan mudah memahami konsep permasalahan yang kompleks dengan saling mendiskusikannya dengan temannya atau dalam kelompok-kelompok baik besar ataupun kecil. Selain itu, peserta didik juga harus bisa membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman-pengalaman yang telah didapatkannya selama mengikuti pembelajaran, sedangkan guru nantinya akan mendampingi peserta didik dan memberikan dorongan, sehingga strategi pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* juga terlaksana dengan baik karena terlihat hasilnya bahwa siswa aktif dan kreatif. Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram dapat membantu dan mendorong kreativitas peserta didik

²¹Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014). Hlm. 111-118.

²⁰Olah data peneliti, Juni 2021.

pada mata pelajaran sejarah khususnya pada materi pokok tokoh-tokoh proklamator dan tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi.

B. Hasil ketercapaian kreativitas peserta didik.

Pembelajaran tersebut cukup berpengaruh terhadap kegiatan peserta didik seperti keaktifan dalam pembelajaran, kreatif dalam mengolah penugasan, dan memberikan ruang bagi peserta didik dalam berinteraksi antar kelompok, mencurahkan ide, dan pengalaman uniknya di setiap aktivitas pembelajaran. Ketercapaian tersebut dikuatkan oleh keterlaksanaan komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang berupa belajar untuk mengaitkan suatu konsep lama dengan konsep baru, belajar mengalami aktivitas secara langsung seperti praktek, belajar membangun dan menerapkan ide pemecahan masalah, belajar bekerja sama dalam tim, dan belajar membagikan pengalaman belajarnya.

Peserta didik dapat menghasilkan gagasan atau ide mereka masing-masing dan bervariasi sesuai dengan daya pikir kreatif mereka yang bersifat orisinal kemudian berusaha untuk membuat kesimpulan dari gagasannya tersebut. Persentase yang dihasilkan juga masuk kategori sangat baik dengan perolehan sebesar 93,92%. Keselarasan hasil persentase tersebut juga dapat dikaitkan dengan Teori Konstruktivisme sosial dari Vygotsky yang tertera pada salah satu konsep pemikiran kognisi sosial Vygotsky yaitu *Cognitive Apprenticeship* atau masa belajar kognitif yang mana proses belajar anak akan selalu melalui tahapan demi tahapan untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya hingga akhirnya dia akan mampu menyelesaikan masalah tertentu dengan sendirinya.²² Sehingga, Peserta didik memiliki kecakapan dalam menjawab pertanyaan mengenai materi tentang tokoh-tokoh yang disebut sebagai proklamator dan tokoh-tokoh lainnya di sekitar proklamasi yang disampaikan dan jawaban dari mereka masing-masing sangat beragam sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka masing-masing.

Pertanyaan pertama mengandung aspek kelancaran (*Fluency*). Pada pertanyaan pertama dimana pada tabel di atas diperoleh persentase 93,75% dan termasuk kategori sangat baik. Pada aspek tersebut terdapat indikator berupa peserta didik mampu mencetuskan gagasan, ide, atau jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dinyatakan telah tercapai. Peserta didik diberi pertanyaan tentang pengetahuan mereka mengenai tokoh-tokoh proklamasi sejauh mana mereka mengenalnya. Banyak peserta didik yang hanya mampu menjawab nama tokoh-tokoh dan jabatannya saja, namun Sebagian besar juga sudah bisa menceritakan peran serta tokoh-tokoh proklamasi yang diutarakan tersebut. Berdasarkan sebagian besar

jawaban siswa tersebut membahas Soekarno-Hatta yaitu seperti, “Saat membahas mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang terlintas dipikiran yaitu tentu Tokoh Proklamatornya siapa lagi kalau bukan Soekarno-Hatta, mereka juga disebut sebagai *Founding Father*-nya Negara Indonesia. Soekarno yang kita tau beliau berperan dalam pendirian partai politik PNI, bahkan juga memimpin organisasi PUTERA, PPKI, dan beberapa organisasi lagi, beliau tidak tanggung-tanggung dalam berusaha dan berjuang demi membantu rakyat melawan penjajah. Soekarno menjadi orang nomor satu di Indonesia pada masa itu bukan berarti hidupnya tenang, namun beban pikiran yang dirasakan olehnya sangat banyak seperti strategi perang melawan penjajah hingga bagaimana melakukan diskusi dengan penjajah tanpa adanya pertempuran. Salah satu peran yang penuh memori yaitu beliau terlibat dalam merumuskan teks proklamasi Bersama dengan partnernya yaitu Moh. Hatta dan juga ada Ahmad Subarjo. Akhirnya tercapailah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Moh. Hatta yang selalu mendampingi Soekarno dan mengimbangi opini dan argumentasi Soekarno. Beliau juga aktif dalam PUTERA, BPUPKI, hingga PPKI. Beliau mendampingi Soekarno pada saat pembacaan teks proklamasi”. Dengan demikian, untuk selanjutnya guru bisa membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai biografi dan peran aktif para tokoh-tokoh terlibat peristiwa proklamasi.

Pertanyaan kedua mengandung aspek keluwesan (*Flexibility*). Pada pertanyaan kedua dimana pada tabel di atas diperoleh persentase 89,58% dan termasuk kategori sangat baik. Pada aspek tersebut terdapat indikator berupa peserta didik mampu menghasilkan gagasan, ide, atau jawaban yang variatif atau berbeda satu sama lain dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Pertanyaannya tentang pengetahuan mereka dan sejauh mana mereka mengenalnya mengenai salah satu peristiwa yang sangat khas dari peristiwa proklamasi yaitu peristiwa rengasdengklok, yang mana dari peristiwa tersebut nampak beberapa tokoh-tokoh proklamasi terlibat. Sebagian besar jawaban siswa yaitu seperti, “Peristiwa Rengasdengklok merupakan tahap terdekat dengan kemerdekaan Indonesia yang mana pada saat para mendengar ada berita Jepang Kalah perang dengan Amerika, langsung buru-buru para pemuda pemuda seperti Wikana, Darwis, Sayuti Melik, Sukarni, dan lainnya rapat untuk mendesak Soekarno-Hatta agar segera memproklamasikan kemerdekaan. Akan tetapi, Soekarno dan Hatta tidak segera melakukannya, akibatnya suatu Ketika Soekarno dan Hatta terpaksa diculik oleh para pemuda ke daerah Rengasdengklok dan mendesaknya. Akhirnya selang beberapa waktu setelah berdiskusi dengan matang, maka akhirnya Soekarno-Hatta merumuskan teks proklamasi ditemani juga dengan Ahmad Soebarjo dan diketik oleh Sayuti Melik di Rumah Laksamana Tadashi Maeda, kemudian pada tanggal 17 Agustus 1945 terlaksanalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia”. Oleh karena itu,

²²Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014). Hlm. 111-118.

untuk selanjutnya guru bisa membantu meningkatkan pengetahuan asli peserta didik kemudian mengkolaborasikannya dengan pengetahuan baru mengenai para tokoh-tokoh yang terlibat peristiwa proklamasi dengan ingatan yang bersifat jangka panjang.

Pertanyaan ketiga mengandung aspek keorisinalitas (*Originality*). Pada pertanyaan ketiga ini terlihat pada tabel di atas diperoleh persentase 95,83% dan termasuk kategori sangat baik. Pada aspek tersebut terdapat indikator berupa peserta didik diharapkan mampu menghasilkan ide-ide baru yang bersifat orisinal dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. yang berarti harapan peneliti agar peserta didik mampu menghasilkan ide-ide baru yang bersifat orisinal tersebut cukup terlaksana dengan baik. Pertanyaannya tentang pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai hambatan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh proklamasi pada proses menuju kemerdekaan dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut. Peserta didik Sebagian besar menjawab seperti, *“Menurut pendapat kami berdasarkan pemahaman kami, intinya hambatan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh proklamasi yaitu rakyat semakin bergejolak membenci penjajah dan ingin segera menyerang, sedangkan jika rakyat Indonesia bertindak gegabah tentu akan merugikan rakyat itu sendiri. Sama halnya dengan Soekarno-Hatta yang didesak oleh para pemuda untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Hingga akhirnya, para tokoh proklamasi dan proklamator bertanggung jawab dalam kesejahteraan rakyatnya. Solusi yang diambil oleh para tokoh proklamasi yaitu dengan berdiskusi, menenangkan rakyat, dan tentu sudah dipertimbangkan dan dipikirkan matang-matang sebelumnya hingga puncaknya yaitu pada penculikan Soekarno-Hatta demi segera diproklamirkan kemerdekaan Indonesia”*. Dengan demikian, untuk selanjutnya guru bisa membantu secara perlahan dan bertahap dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai para tokoh-tokoh yang terlibat peristiwa proklamasi, baik itu biografi, peran, hambatan yang dialami, dan solusinya.

Pertanyaan keempat mengandung aspek Elaboratif (*Elaboration*). Pada pertanyaan keempat dimana pada tabel di atas diperoleh persentase 96,53% dan termasuk kategori sangat baik. Pada aspek tersebut terdapat indikator berupa peserta didik mampu mencermati atau mengerjakan suatu gagasan dengan lebih mendalam dan menyimpulkan bersama mengenai pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Peserta didik diberi pertanyaan tentang identifikasi nilai-nilai perjuangan atau pembelajaran yang dapat diambil dari para tokoh proklamator dan tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi di setiap peristiwa. Kebanyakan peserta didik mampu menjawab di pertanyaan keempat ini sebab peserta didik mampu menguraikan gagasan-gagasan mereka secara lebih mendalam kemudian mereka menyimpulkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari perjuangan dan peran para

tokoh proklamasi. Contohnya beberapa siswa bisa menjawab seperti ini, *“Perjuangan para tokoh proklamasi kemerdekaan dalam memproklamasikan kemerdekaan tentunya tidak secara instan dengan desakan para pemuda kemudian langsung perumusan teks proklamasi, namun perlu diingat bahwa para tokoh proklamasi jauh-jauh hari sudah memikirkan bagaimana kedepannya yang akan terjadi dengan Indonesia baik itu kemungkinan terbaik ataupun kemungkinan terburuk dan terkait perumusan teks proklamasi sebagai bukti kemerdekaan Indonesia juga perlu dirumuskan matang-matang, selain itu menariknya, pada saat pembacaan teks proklamasi dan disiarkan di radio-radio, pemberitaan dan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa setiap daerah masing-masing agar tidak diketahui oleh Jepang, sehingga nilai yang bisa kita ambil yaitu segala sesuatu yang akan kita lakukan perlu dipikirkan matang-matang dan dipikirkan terlebih dahulu kemungkinan terbaik dan terburuknya agar kedepannya kita tidak kecewa dengan hasilnya”*. Oleh karena itu, untuk selanjutnya guru bisa membantu melatih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai biografi, peran aktif, dan nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dari para tokoh-tokoh terlibat peristiwa proklamasi.

Pertanyaan tambahan juga diberikan mengenai pengetahuan peserta didik seputar konten yang telah dilakukannya untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran tersebut terkonstruksi di dalam kreativitas peserta didik. Peserta didik mampu menjawab dengan pemahaman mereka masing-masing tentang kesulitan dan kemudahan yang selama penugasan dirasakan. Beberapa peserta didik menjawab mengalami kesulitan karena terkendala jaringan yang lemot yang menghambat pengiriman di instastory. Sedangkan sebagian peserta didik menjawab kesulitan karena proses editing yang cenderung membutuhkan ketelitian agar hasilnya bisa terbaca dan menarik. Beberapa peserta didik tentunya juga mengemukakan kemudahan yang dirasakan dari pembelajaran tersebut yaitu pembelajaran simpel dan praktis karena hanya bermodalkan *gadget* mereka bisa mengikuti proses pembelajaran, selain itu aplikasi Instagram sangat mudah diakses, peserta didik sangat menyukai fitur instastory karena praktis dan ringan bisa sebagai tempat interaksi antar kelompok lainnya, dan tentunya peserta didik senang bisa menambah kemampuan mengolah media sosial dan pengetahuan yang berpengaruh positif terhadap kecakapan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi khususnya pada mata pelajaran sejarah, sebab sejarah tidak lagi membosankan tetapi sudah menjadi menyenangkan. Peneliti ataupun guru memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjawab sesuai pemahaman masing-masing. Setelah diberikannya perlakuan atau *treatment* melalui model pembelajaran sejarah yang dituangkan dalam bentuk penugasan portofolio konten snapgram, secara tidak langsung peserta didik mampu terasah kreativitasnya dalam mengolah dan mengedit dengan

ilmu pengetahuannya dan juga keterampilan kontennya. Dengan demikian, pada penelitian di kelas XI US 2 dengan bentuk pembelajaran berkelompok atau kooperatif berupa tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik ini sudah bisa dikatakan cukup baik bahwasannya peserta didik dapat menghasilkan kreativitas yang tinggi dengan adanya kebebasan berpikir kreatif dan keterampilan yang inovatif, serta bimbingan guru disetiap pembelajaran.

C. Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

Setelah kegiatan penelitian dan kemudian olah data serta analisisnya, maka selanjutnya dapat diketahui bahwa didapati adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik. Pengaruh model pembelajaran tersebut berpengaruh positif terhadap kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah dan dianggap kreativitasnya lebih baik dibandingkan diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada tahap analisis data sebelumnya terlihat bahwa sebelum membuktikan adanya pengaruh yang signifikan tersebut maka dilakukan sebelumnya pengujian normalitas dan linieritas sebelum melaksanakan penghitungan regresi linier sederhana. Uji normalitas dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* bentuk dengan satu sampel kelas eksperimen yaitu XI US 2, kemudian diperoleh hasil nilai signifikansi atau sig yang dihasilkan sebesar 0,088 lebih besar ($>$) dari pada 0,05, yang berarti datanya berdistribusi normal. Selanjutnya yaitu dilakukan uji linieritas diperoleh hasil *linierity* dengan nilai sig. 0,003 kurang dari 0,05 berarti kedua variabel bersifat linier dan *deviation of linierity* 0,606 lebih besar daripada 0,05 berarti sudah jelas kedua variabel bersifat linier atau segaris.

Selanjutnya dilakukan uji regresi linier sederhana dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik. Sedangkan untuk meninjau besarnya pengaruhnya maka dapat dilihat pada bagian *Model Summary* yang mana nilai korelasi atau hubungan yang ber lambang huruf R yaitu sebesar 0,493. Selain R, pada tabel juga terdapat huruf R Square yang berarti koefisien determinasi yaitu sebesar 0,243. Dengan demikian, hasil tersebut mengandung artian bahwa pengaruh variabel bebas berupa pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap variabel terikat berupa kreativitas peserta didik diperoleh sebesar 24,3%. Analisis peneliti pada hasil nilai R Square peneliti yaitu diantaranya yaitu pertama, pada dasarnya R Square memiliki kisaran

nilai dengan rentang 0 hingga 1 dimana semakin nilai yang didapat mendekati angka 1 berarti regresi tersebut dinilai sudah baik, sehingga tidak menutup kemungkinan jika nilai R Square yang di dapat itu kecil atau kurang dari 1. Kedua, peneliti melaporkan nilai R Square yang didapat oleh peneliti berdasarkan data yang didapat di lapangan memang seperti itu adanya yaitu hasilnya bernilai 0,243 atau berarti 24,3% dimana peneliti merasa memang persentase yang didapatkan tersebut kecil dan kemudian peneliti menyimpulkan bahwa implementasi variabel dependen (Y) hanya 24,3% yang dapat dijelaskan atau ditafsirkan oleh variabel independen (X), sedangkan sisanya yaitu 75,7% variabel dependen (Y) tidak dapat dijelaskan atau ditafsirkan oleh variabel independen (X) dimana diartikan juga bahwa terdapat komponen atau variabel dari luar yang ikut mendominasi seperti misalnya faktor minat belajar, motivasi, dan kemampuan literasi, dan lain-lain. Ketiga, peneliti melaporkan keadaan di lapangan bahwa skala pada instrumen variabel dependen menggunakan skala Linkert dimana skor yang akan di dapat juga berangka kecil, sama halnya dengan variabel independen yang menggunakan skala Guttman yang juga berangka kecil, sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 36 orang dimana semakin banyak sampel juga bisa memicu komponen error dan persentase regresinya kecil, beda dengan sampel kurang dari 30 bisa memungkinkan untuk memperoleh persentase yang lebih besar. Keempat, pada dasarnya sifat data itu alami terjadi dan tidak bisa sepenuhnya berurutan dan cenderung teracak, sehingga penelitipun tidak dapat memprediksi hasil pastinya. Kemudian, bagian *Coefficients* dapat diperoleh bahwa t sebesar 3,300 dan nilai signifikansi atau sig. $0,002 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh atau dampak implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *The power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik.

Kesimpulan dari hasil persamaan pengujian regresi linier sederhana pada analisis di atas yaitu konstanta sebesar 7,254 dan hasil koefisien regresi X sebesar 0,694 bernilai positif yang berarti bentuk pembelajaran berbasis kooperatif tipe *The power of two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram berpengaruh positif terhadap kreativitas peserta didik. Penilaian tersebut berpengaruh positif dimana menunjukkan bahwa terdapat sinkronisasi dengan konsep kognisi sosial Vygotsky berupa tanggung jawab pembelajaran berumpu pada siswa dimana siswa itu harus aktif dalam proses pembelajaran dan proses itu berupa proses *Top-Down* atau proses dari atas ke bawah dimana siswa telah diperkenalkan masalah untuk mereka pecahkan dengan menekankan pada keterampilan dasar untuk memecahkannya, serta implementasi konstruktivisme dengan landasan berpikir kreatif agar terjadi proses konstruksi pengetahuan secara kolektif.²³

²³Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014). Hlm. 111-118.

Pada pengujian hipotesis yang sebelumnya telah diprediksi oleh peneliti maka berdasarkan penghitungan *Pearson Correlation* di atas diketahui nilai signifikasinya 0,002 kurang dari 0,05 berarti kedua variabel berkorelasi atau berhubungan. Nilai *Pearson Correlation* yaitu 0,493 yang mana pada pedoman interpretasi koefisien korelasi berada pada korelasi sedang dan bentuk hubungannya adalah positif. Kesimpulannya yaitu “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) Berbantuan Instastory Instagram terhadap Kreativitas Peserta didik” atau bisa dituliskan dengan kaidah pengambilan keputusan yaitu H_0 ditolak, sedangkan H_a diterima.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, telah dapat disimpulkan menjadi beberapa point sebagai berikut :

1. Hasil penghitungan uji dan analisis regresi linier sederhana, nampak bahwa hipotesis yang diprediksi pada penelitian ini terbukti yakni terdapat pengaruh antara pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram terhadap kreativitas peserta didik. Hasil uji tersebut membuahkan hasil pengaruhnya sebesar 24,3% dan selebihnya dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti minat belajar, motivasi, dan kemampuan literasi, dan lain-lain.
2. Persentase keterlaksanaan pembelajaran diperoleh sebesar 78,26% yang dikategorikan “Baik” dalam artian model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti ini terlaksana dengan baik. Sedangkan, berdasarkan hasil angket respon yang telah dijawab oleh peserta didik, terlaksananya penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram dikategorikan “telah terlaksana dengan baik” sebesar 93%.
3. Dengan adanya penerapan pembelajaran sejarah berbasis kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram, peserta didik dikategorikan “Aktif” sebesar 87%.
4. Hasil dari pemberian penugasan portofolio konten snapgram ke peserta didik persentase yang dihasilkan meraih kategori “Sangat Kreatif” dengan persentase sebesar 90,08% dan hasil tes lisan memperoleh persentase sebesar 93,92% kategori “Sangat Baik”.

Saran

Peneliti telah memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti ingin memberikan masukan atau saran untuk dapat diperbaiki dan ditinjau ulang pada penelitian ini bagi

para peneliti atau pihak lainnya, berikut point-pointnya:

1. Khususnya bagi guru sejarah dan umumnya bagi pendidik mata pelajaran lainnya, sekiranya lebih baik mencoba menerapkan model atau bentuk pembelajaran menggunakan jenis kooperatif tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) dengan bantuan Instastory Instagram karena selain dapat menciptakan kebiasaan bermedia sosial yang positif tentunya juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik agar peserta didik selalu antusias setiap mengikuti pembelajaran sejarah.
2. Peneliti yang berminat akan melakukan atau melanjutkan penelitian ini di kemudian hari diharapkan dapat mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif lainnya dengan bantuan media yang lain pula supaya peningkatan kreativitas peserta didik bisa lebih baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1963). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di SMA Kota Padang. *Jurnal Diakronika, II*, 178-184.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica, I*(1), 1-11.
- Zaini, H., & dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development).
- Zulhenti. (2018). Implementasi Model Pembelajaran *The Power of Two* (kekuatan Dua Kepala) dalam Upaya Peningkatan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Indragiri Journal, I*, 37-45.